

**DETERMINAN KEPUASAN MENYUSUI: ANALISIS FAKTOR
SOSIODEMOGRAFI, OBSTETRI, DAN PRAKTIK MENYUSUI PADA
IBU**

***DETERMINANTS OF BREASTFEEDING SATISFACTION: THE ROLE OF
SOCIODEMOGRAPHIC, OBSTETRIC, AND FEEDING PRACTICE
FACTORS AMONG MOTHERS***

Syariffah Jihadilah¹, Iffah Indri Kusmawati^{2*}, Rufidah Maulina³, Luluk Fajria Maulida⁴,
Siti Nurhidayati⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret,
Indonesia

Korespondensi: Iffah Indri Kusmawati, iffahindri@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Cakupan ASI eksklusif di Puskesmas Polokarto tahun 2023 yaitu 34,8%. Dua dari lima ibu mengalami kepuasan menyusui yang rendah. Bagi sebagian besar ibu, menyusui adalah suatu kepuasan dan pengalaman yang menyenangkan, terutama bagi ibu yang berhasil melakukannya meskipun menghadapi tantangan. Namun, beberapa ibu merasa bahwa mengatasi masalah menyusui yang sering terjadi dan menghadapi tuntutan menyusui yang berulang di awal kelahiran merupakan tugas yang melelahkan baik secara fisik maupun emosional. **Metodologi:** Penelitian ini menggunakan *study cross sectional*. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner *Maternal breastfeeding evaluation scale* untuk mengukur kepuasan menyusui. Sampel penelitian ini berjumlah 100 responden dengan teknik pengambilan sampel berupa *accidental sampling*. **Hasil:** Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa paritas, cara menyusui, dan masalah menyusui berhubungan dengan kepuasan menyusui. Namun, hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa faktor yang tetap berhubungan signifikan dengan kepuasan menyusui adalah cara menyusui dan masalah menyusui. Ibu yang menyusui tidak langsung memiliki peluang lebih rendah untuk mengalami kepuasan menyusui tinggi dibandingkan ibu yang melakukan *direct breastfeeding* (AOR = 0,015; 95% CI = 0,001–0,212; p = 0,002). Ibu yang mengalami masalah menyusui juga memiliki peluang lebih rendah untuk mengalami kepuasan menyusui tinggi dibandingkan ibu yang tidak mengalami masalah menyusui (AOR = 0,199; 95% CI = 0,041–0,971; p = 0,046). **Kesimpulan:** Cara menyusui dan masalah menyusui merupakan faktor yang paling berhubungan dengan kepuasan menyusui di wilayah kerja Puskesmas Polokarto. Pendampingan bidan dalam praktik *direct breastfeeding*, deteksi dini masalah laktasi, dan penanganan keluhan menyusui perlu diperkuat untuk meningkatkan kenyamanan dan pengalaman positif ibu selama menyusui.

Kata Kunci: Determinan; Menyusui; ASI eksklusif

ABSTRACT

Background: The exclusive breastfeeding coverage at Polokarto Public Health Center in 2023 was 34.8%. Two out of five mothers had low breastfeeding

satisfaction. Approximately two out of five mothers reported low breastfeeding satisfaction. Although breastfeeding is generally perceived as a rewarding and fulfilling experience, many mothers encounter various challenges during the early postpartum period that may adversely affect their satisfaction with breastfeeding.

Methods: This study used a cross-sectional design. Breastfeeding satisfaction was measured using the Maternal Breastfeeding Evaluation Scale questionnaire. A total of 100 respondents were recruited using accidental sampling. Data were analyzed using bivariate analysis and multivariate analysis with binary logistic regression.

Results: Bivariate analysis showed that parity, breastfeeding method, and breastfeeding problems were associated with breastfeeding satisfaction. Multivariate analysis showed only breastfeeding method and breastfeeding problems remained significantly associated with breastfeeding satisfaction. Mothers who did not breastfeed directly had lower odds of having high breastfeeding satisfaction compared with those who practiced direct breastfeeding (AOR = 0.015; 95% CI = 0.001–0.212; $p = 0.002$). Mothers who experienced breastfeeding problems also had lower odds of having high breastfeeding satisfaction compared with those without breastfeeding problems (AOR = 0.199; 95% CI = 0.041–0.971; $p = 0.046$). **Conclusion:** Breastfeeding method and breastfeeding problems were the factors most strongly associated with breastfeeding satisfaction among mothers in the working area of Polokarto Public Health Center. Midwifery support in promoting direct breastfeeding, early detection of lactation problems, and management of breastfeeding complaints should be strengthened to improve maternal comfort and positive breastfeeding experiences.

Keywords: Determinant; Breastfeeding; Exclusive Breastfeeding

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan ideal untuk bayi. Kandungan ASI yang aman, bersih, dan mengandung antibodi yang membantu melindungi bayi terhadap berbagai penyakit umum pada masa kanak-kanak. Air Susu Ibu (ASI) memberikan semua energi dan nutrisi yang diperlukan bayi selama 6 bulan pertama, dan ASI dapat memenuhi kebutuhan nutrisi bayi dari saat lahir hingga usia delapan belas bulan hingga dua tahun (World Health Organization, 2023).

World Health Organization (WHO) dan United Nations Children's Fund (UNICEF) merekomendasikan agar bayi mulai disusui dalam satu jam pertama setelah lahir dan diberi ASI eksklusif

selama 6 bulan pertama tanpa diberikan makanan dan minuman tambahan lainnya. Menyusui bayi harus dilakukan maksimal dua jam atau ketika bayi meminta sebelum dua jam tanpa menggunakan botol atau dot untuk meningkatkan bonding antara ibu dan bayi. Secara global, berdasarkan data UNICEF (2024) sebanyak 47% bayi baru lahir disusui dalam waktu satu jam setelah kelahiran – sehingga 53% bayi baru lahir tidak melakukan inisiasi menyusui dini dan kontak pertama pada ibunya (Aisyaroh et al., 2024).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pemberian ASI eksklusif di Indonesia tahun 2025 pada bayi berusia 0-6 bulan sebesar 72,13%, sedangkan berdasarkan data BPS di Provinsi Jawa Tengah tahun

2022 pada bayi 0-6 bulan sebesar 75,35%, mengalami penurunan dari tahun sebelumnya (Badan Pusat Statistik, 2025). Angka tersebut belum mencapai target cakupan ASI eksklusif di Indonesia berdasarkan standar pelayanan minimal (SPM) yaitu sebesar 80% (Aisyaroh et al., 2024).

Data Dinas kesehatan Kabupaten Sukoharjo tahun 2023 berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis, cakupan ASI eksklusif kurang dari 6 bulan menurut kecamatan dan puskesmas Kabupaten Sukoharjo, untuk Puskesmas Polokarto yang berada di wilayah Kecamatan Polokarto memiliki persentase ASI eksklusif sebesar 34,8%. Angka cakupan ASI eksklusif wilayah puskesmas Polokarto sangat rendah dibanding dengan wilayah puskesmas lain yang berada di Kabupaten Sukoharjo (Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo, 2023). Cakupan ASI yang rendah secara tidak langsung mempengaruhi kepuasan menyusui, menurut Liza (2022) 71,4% ibu menyusui lebih puas memberikan ASI Eksklusif karena lebih hemat dibandingkan memberikan susu formula. Selain itu, ibu yang menyusui secara langsung merasa lebih bahagia dibandingkan dengan yang memberikan susu formula. Kepuasan ibu menyusui ASI Eksklusif lebih tinggi dibandingkan ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif, karena manfaat ASI Eksklusif yang jauh lebih besar. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Polokarto, 2 dari 5 ibu mengalami kepuasan menyusui yang rendah.

Bagi sebagian besar ibu, menyusui adalah suatu kepuasan dan pengalaman yang menyenangkan, terutama bagi ibu yang berhasil

melakukannya meskipun menghadapi tantangan. Namun, beberapa ibu merasa bahwa mengatasi masalah menyusui yang sering terjadi dan menghadapi tuntutan menyusui yang berulang di awal kelahiran merupakan tugas yang melelahkan baik secara fisik maupun emosional. Ibu yang menghadapi kesulitan menyusui cenderung merasa kurang puas dalam proses menyusui bayi mereka (Awaliyah & Ardiansyah, 2022). Kepuasan menyusui adalah rasa puas dan senang yang dirasakan oleh ibu saat menyusui bayinya. Kepuasan ini dapat berasal dari berbagai aspek, seperti ikatan emosional antara ibu dan bayi, kenyamanan fisik selama menyusui, serta keberhasilan dalam memberikan ASI eksklusif (Liza, 2022). Indikator kepuasan menyusui dilihat dari durasi menyusui sebagai parameter keberhasilan menyusui. Namun, keberhasilan menyusui tidak hanya berkaitan dengan durasi menyusui, namun juga kepuasan timbal balik atas kebutuhan ibu dan bayi, menciptakan ikatan yang lebih kuat di antara mereka dan meningkatkan kepercayaan diri ibu, yang berdampak langsung pada durasi menyusui (Senna et al., 2020).

Peran bidan dalam Undang – undang No. 320 Tahun 2020 yaitu peran bidan dalam mencapai keberhasilan pemberian ASI eksklusif tidak terbatas pada penyuluhan selama kunjungan kepada ibu bersalin, ibu nifas, atau dalam program di posyandu dan puskesmas pembantu yang melibatkan banyak ibu menyusui. Dalam mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif, peran bidan meliputi pemberian edukasi dan konseling mengenai manfaat ASI dan teknik menyusui yang benar sejak

masa kehamilan, pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), pendampingan ibu pada masa nifas dalam mengatasi berbagai masalah laktasi, pemantauan proses menyusui, serta pemberdayaan suami dan keluarga sebagai sistem pendukung menyusui. Bidan juga berperan dalam memberikan dukungan emosional dan meningkatkan kepercayaan diri ibu dalam menyusui melalui komunikasi, konseling, dan promosi kesehatan, termasuk pemanfaatan media digital dan media sosial sebagai sarana edukasi. Meskipun peran bidan dalam mendukung keberhasilan menyusui telah diakui, bukti mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan menyusui, khususnya pada ibu menyusui di wilayah dengan cakupan ASI eksklusif yang rendah, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan menyusui pada ibu di wilayah kerja Puskesmas Polokarto.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi *cross sectional*. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner *Maternal Breastfeeding Evaluation Scale* (MBES) untuk mengukur kepuasan menyusui yang dikembangkan oleh Leff et al. (1994). MBES dirancang untuk mengukur aspek positif dan negatif ibu menyusui untuk mengidentifikasi pentingnya definisi keberhasilan menyusui. Kuesioner ini diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan *Cronbach's alpha*, memberikan nilai sebesar 0,960 (Awaliyah & Ardiansyah, 2022). Kepuasan rendah jika nilainya kurang dari 115, kepuasan tinggi jika nilainya lebih

dari 116. Instrumen asli kuesioner MBES mengukur persepsi kualitas pengalaman menyusui ibu secara keseluruhan. Terdiri dari 30 item yang terbagi dalam 3 kategori: Kenikmatan Ibu/Pencapaian Peran (14 item), Kepuasan/Pertumbuhan Bayi (8 item), dan Gaya Hidup/Citra Tubuh (8 item). Sumber data merupakan data primer yang diambil di Puskesmas Polokarto pada bulan Januari-Maret 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu menyusui usia 0-6 bulan yang ada di wilayah kerja Puskesmas Polokarto Sukoharjo yang berjumlah 134 ibu menyusui. Sampel dihitung dengan menggunakan Rumus *Slovin*, yang didapatkan hasil sampel berjumlah 100 responden dengan teknik pengambilan sampel berupa *accidental sampling* dengan kriteria ibu yang telah melahirkan selama 6 bulan terakhir dan menyusui bayinya. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang terdiri dari 30 pertanyaan pada kuesioner. Kuesioner ini menggunakan skala tipe likert 5 poin untuk menilai tanggapan item, mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Dari 30 item, 19 item merupakan pernyataan positif tentang menyusui sehingga diberi skor positif, sedangkan 11 item merupakan pernyataan negatif yang diberi skor sebaliknya. Analisis univariat dilakukan terhadap karakteristik responden dan kepuasan menyusui. Sedangkan analisis bivariat dan multivariat menggunakan *Spearman rank* dan regresi logistik biner untuk menguji karakteristik dengan kepuasan menyusui. Analisis data menggunakan SPSS versi 25. Penelitian ini telah disetujui oleh Komisi Etik Penelitian RSUD dr

Moewardi Surakarta. Nomor EC
yaitu 1.858/VII/HREC/2024.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	F	100%
Ibu menyusui		
ASI dan Susu Formula	36	36%
ASI eksklusif	64	64%
Umur (tahun)		
Beresiko (<20, >35)	13	13%
Tidak beresiko (20-35)	87	87%
Pendidikan		
Pendidikan Rendah (SD, SMP)	25	25%
Pendidikan Tinggi (SMA, Perguruan Tinggi)	75	75%
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	65	65%
Bekerja	35	35%
Pendapatan		
Rendah (<UMR)	87	87%
Tinggi (≥UMR)	17	17%
Paritas		
Primipara	41	41%
Multipara	59	59%
Jenis Persalinan		
SC	49	49%
Pervaginam	51	51%
Cara menyusui		
Tidak langsung (dot)	7	7%
Langsung (<i>direct breastfeeding</i>)	93	93%
Masalah menyusui		
Ada	22	22%
Tidak ada	78	78%
Kepuasan Menyusui		
Rendah	17	17%
Tinggi	83	83%
Jumlah Responden	100	

Sumber : Hasil hitung SPSS, 2024

Tabel karakteristik responden menunjukkan bahwa jumlah responden seluruhnya yaitu 100 responden. Berdasarkan data pemberian ASI, mayoritas responden memberikan ASI secara eksklusif sebanyak 64 responden (64%) dan pemberian ASI disertai susu formula 36 responden (36%). Usia responden mayoritas merupakan usia yang tidak beresiko sebesar 87 responden (87%) dan usia beresiko 13 responden (13%). Pendidikan responden mayoritas memiliki pendidikan tinggi 75 responden (75%) dan pendidikan rendah 25 responden (25%). Pekerjaan responden mayoritas sebagai ibu rumah tangga atau tidak bekerja sebesar 65 responden (65%) dan yang bekerja 35 responden (35%). Pendapatan responden mayoritas di bawah UMR 87 responden (87%) dan di atas UMR 13 responden (13%). Mayoritas paritas responden dengan multipara sebanyak 59 responden (59%) dan primipara 41 responden (41%). Jenis persalinan responden mayoritas pervaginam 51 responden (51%) dan SC 49 responden (49%). Cara menyusui mayoritas langsung (*direct breastfeeding*) 93 responden (93%) dan tidak langsung atau menggunakan dot 7 responden (7%). Mayoritas responden memiliki kepuasan

menyusui tinggi yaitu 83 responden (83%) dan kepuasan rendah sebanyak 17 responden (17%).

Tabel 2. Hubungan Karakteristik dengan Kepuasan Menyusui

Faktor-faktor	Kepuasan Menyusui			P-value	rho
	Rendah	Tinggi	Total		
Umur					
Beresiko	1	12	13	0.343	-0.096
Tidak Beresiko	16	71	87		
Pendidikan					
Pendidikan Rendah	3	22	25	0.447	-0.077
Pendidikan Tinggi	14	61	75		
Pekerjaan					
Tidak Bekerja	9	56	65	0.257	-0.114
Bekerja	8	27	35		
Pendapatan					
Rendah	12	71	83	0.138	-0.150
Tinggi	5	12	17		
Paritas					
Primipara	12	29	41	0.006**	0.272
Multipara	5	54	59		
Jenis Persalinan					
SC	8	41	49	0.862	-0.018
Pervaginam	9	42	51		
Ibu Menyusui (Pemberian ASI)					
ASI tidak eksklusif	9	27	36	0.112	0.160
ASI eksklusif	8	56	64		
Cara Menyusui					
Tidak langsung (dot)	6	1	7	0.000***	0.502
Langsung (<i>Direct breastfeeding</i>)	11	82	93		
Masalah Menyusui					
Ada	9	13	22	0.001**	0.338
Tidak ada	8	70	78		
Total	17	83	100		

*p < 0.05, **p < 0.01, *** p < 0.001

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, jenis persalinan, dan status pemberian ASI tidak berhubungan signifikan dengan kepuasan menyusui karena seluruh nilai $p > 0,05$. Sebaliknya, paritas, cara menyusui, dan masalah menyusui berhubungan signifikan dengan kepuasan menyusui. Paritas memiliki hubungan positif dengan kepuasan menyusui ($p = 0,006$; $\rho = 0,272$), yang menunjukkan bahwa ibu dengan paritas lebih tinggi cenderung memiliki kepuasan menyusui yang lebih baik. Cara menyusui juga berhubungan positif dengan kepuasan menyusui ($p < 0,001$; $\rho = 0,502$), dengan kekuatan hubungan paling tinggi dibandingkan variabel lainnya, menunjukkan bahwa ibu yang menyusui secara langsung cenderung memiliki kepuasan menyusui yang lebih tinggi. Selain itu, masalah menyusui berhubungan signifikan dengan kepuasan menyusui ($p = 0,001$; $\rho = 0,338$), yang menunjukkan bahwa ibu yang tidak mengalami masalah menyusui cenderung memiliki kepuasan menyusui yang lebih baik.

Tabel 3. Hasil Regresi Logistik Biner Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepuasan Menyusui

Variabel	Kategori yang dianalisis	Kategori referensi	AOR	95% CI	p-value
Usia	Umur berisiko	Tidak berisiko	3,963	0,184–85,226	0,379
Pendidikan	Pendidikan rendah	Pendidikan tinggi	1,654	0,221–12,367	0,624
Pekerjaan	Tidak bekerja	Bekerja	1,488	0,244–9,065	0,667
Pendapatan	Pendapatan rendah	Pendapatan tinggi	0,905	0,120–6,801	0,923
Paritas	Primipara	Multipara	0,546	0,121–2,470	0,432
Jenis persalinan	SC	Pervaginam	0,756	0,175–3,255	0,707
Status menyusui	ASI dan susu formula	ASI eksklusif	0,692	0,130–3,684	0,666
Cara menyusui	Tidak langsung	Direct breastfeeding	0,015	0,001–0,212	0,002*
Masalah menyusui	Ada masalah menyusui	Tidak ada masalah	0,199	0,041–0,971	0,046*

Keterangan: AOR = Adjusted Odds Ratio; CI = Confidence Interval; *p < 0,05.

Hasil analisis regresi logistik biner menunjukkan bahwa cara menyusui dan masalah menyusui merupakan faktor yang berhubungan signifikan dengan kepuasan menyusui. Ibu yang menyusui tidak langsung memiliki peluang lebih rendah untuk mengalami kepuasan menyusui tinggi dibandingkan ibu yang melakukan direct breastfeeding (AOR = 0,015; 95% CI = 0,001–0,212; p = 0,002). Selain itu, ibu yang mengalami masalah menyusui memiliki peluang lebih rendah untuk mengalami kepuasan menyusui tinggi dibandingkan ibu yang tidak mengalami masalah menyusui (AOR = 0,199; 95% CI = 0,041–0,971; p = 0,046). Sementara itu, usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, paritas, jenis persalinan, dan status menyusui tidak berhubungan signifikan dengan kepuasan menyusui.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan menyusui di wilayah kerja Puskesmas Polokarto. Berdasarkan hasil analisis bivariat, faktor yang berhubungan dengan kepuasan menyusui adalah paritas, cara menyusui, dan masalah menyusui. Namun, setelah dilakukan analisis multivariat menggunakan regresi logistik biner, faktor yang tetap berhubungan signifikan dengan kepuasan menyusui adalah cara menyusui dan masalah menyusui. Hal ini menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan kepuasan menyusui setelah dikontrol dengan variabel usia, pendidikan,

pekerjaan, pendapatan, paritas, jenis persalinan, dan status pemberian ASI.

Pada analisis bivariat, paritas berhubungan dengan kepuasan menyusui. Ibu menyusui yang telah melahirkan lebih dari satu kali memiliki pengalaman sebelumnya dalam menyusui sehingga cenderung lebih mampu menghadapi tantangan selama proses menyusui. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Awaliyah et al. (2019) ibu yang telah memiliki lebih dari satu anak biasanya memiliki lebih banyak pengalaman dalam menyusui, sehingga lebih mampu mengatasi tantangan dan merasa lebih puas. Pengalaman sebelumnya dapat memberikan kepercayaan diri dan keterampilan yang lebih baik dalam

menyusui anak-anak selanjutnya. Ibu yang telah melahirkan lebih dari satu kali memiliki kondisi fisik yang berbeda dibandingkan ibu yang baru pertama kali melahirkan. Kesehatan dan stamina yang lebih baik dapat mendukung pengalaman menyusui yang lebih positif. Paritas juga dapat mempengaruhi kesiapan mental ibu dalam menyusui. Ibu dengan lebih dari satu anak sudah lebih siap secara psikologis untuk menghadapi tantangan menyusui dibandingkan dengan ibu yang baru pertama kali (Lindblad et al., 2022). Namun, hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa paritas tidak lagi berhubungan signifikan dengan kepuasan menyusui setelah dikontrol bersama variabel lain (AOR = 0,546; 95% CI = 0,121–2,470; $p = 0,432$). Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh paritas terhadap kepuasan menyusui kemungkinan tidak berdiri sendiri, tetapi dapat dipengaruhi oleh faktor lain yang lebih langsung berkaitan dengan pengalaman menyusui, seperti cara menyusui dan adanya masalah menyusui.

Cara menyusui berpengaruh signifikan terhadap kepuasan menyusui. Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa ibu yang menyusui tidak langsung memiliki peluang lebih rendah untuk mengalami kepuasan menyusui tinggi dibandingkan ibu yang melakukan direct breastfeeding (AOR = 0,015; 95% CI = 0,001–0,212; $p = 0,002$). Temuan ini menunjukkan bahwa direct breastfeeding merupakan faktor penting yang berhubungan dengan tingginya kepuasan menyusui. Ibu yang memberikan ASI secara langsung dari payudara cenderung lebih puas menyusui karena ibu yang sering menyusui dapat menjaga produksi ASI dan

mendapatkan manfaat langsung bagi bayi serta diri mereka sendiri. Cara menyusui ibu mempengaruhi kepuasan menyusui karena menyusui secara langsung memberikan kesempatan lebih besar untuk meningkatkan *bounding* atau ikatan emosional antara ibu dan bayi. Interaksi fisik saat menyusui dapat meningkatkan perasaan kedekatan, yang berdampak positif pada kepuasan ibu (Awaliyah et al., 2019). Sebaliknya, pemberian ASI tidak langsung melalui pumping dapat memberikan pengalaman yang beragam; meskipun membantu sebagian ibu merasa lebih mampu mengontrol pemberian ASI, proses ini juga dapat menimbulkan nyeri, kekhawatiran terhadap jumlah ASI, berkurangnya waktu interaksi dengan bayi, serta kebingungan akibat informasi yang tidak konsisten dari tenaga kesehatan. Kondisi tersebut dapat menurunkan kenyamanan ibu dan menjadi hambatan dalam menciptakan pengalaman menyusui yang positif (Flaherman et al., 2016).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Gridneva et al. (2026) menunjukkan bahwa ibu yang menyusui secara langsung cenderung lebih puas dibandingkan dengan ibu yang menggunakan pompa ASI dan dot secara rutin. Penggunaan pompa ASI dan dot dianggap lebih melelahkan, memakan waktu, dan dapat menurunkan kepuasan menyusui jika dilakukan dalam jangka panjang. Di sisi lain, ibu yang lebih fleksibel dengan metode menyusui (menggabungkan menyusui langsung dan memompa) bisa tetap merasa puas, terutama jika mereka mendapatkan dukungan yang baik dari keluarga terdekatnya.

Masalah menyusui juga mempengaruhi kepuasan menyusui.

Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa ibu yang mengalami masalah menyusui memiliki peluang lebih rendah untuk mengalami kepuasan menyusui tinggi dibandingkan ibu yang tidak mengalami masalah menyusui (AOR = 0,199; 95% CI = 0,041–0,971; $p = 0,046$). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Douglas (2022) yang menyatakan bahwa masalah menyusui signifikan mempengaruhi kepuasan menyusui. Masalah menyusui seperti puting lecet, mastitis, produksi ASI yang tidak mencukupi dan nyeri puting merupakan alasan umum untuk penghentian menyusui dini, meskipun menyusui bermanfaat bagi bayi dan ibu (Douglas, 2022). Pada penelitian De Senna et al. (2020) ibu menyusui yang tidak memiliki masalah menyusui, terutama di awal kelahiran bayi memiliki perasaan dan pengalaman positif terhadap mengalami positif yang dirasakan oleh ibu. Masalah seperti kurangnya produksi ASI atau masalah dalam pengikatan dapat mempengaruhi emosional ibu. Ketidakmampuan untuk menyusui dengan lancar dapat mengurangi kepuasan ibu. Bendungan ASI dan puting lecet menyebabkan ibu merasa tidak nyaman saat menyusui sehingga mempengaruhi kepuasan menyusui. Ibu yang tidak memiliki masalah menyusui cenderung memiliki kepuasan menyusui yang lebih besar daripada yang memiliki masalah menyusui.

Usia tidak berpengaruh terhadap kepuasan menyusui disebabkan karena kepuasan menyusui dipengaruhi oleh pengalaman ibu sendiri dan dukungan keluarga yang diterima oleh ibu. Ibu dari berbagai kelompok umur dapat mengalami kepuasan rendah atau

tinggi yang sama selama menyusui, tergantung pada seberapa siap ibu secara emosional dan seberapa besar dukungan yang ibu terima dari lingkungan sekitar. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh De Senna et al. (2020) yang menyatakan kepuasan ibu menyusui tidak terkait dengan usia ibu namun kepuasan menyusui dikaitkan dengan dukungan menyusui. Ibu yang memiliki usia muda maupun dewasa tidak ada perbedaan signifikan antara kepuasan menyusui karena ibu muda maupun ibu dewasa memiliki kesempatan sama untuk menyusui bayinya, memperoleh informasi yang sama dari tenaga kesehatan dan mendapatkan dukungan yang sesuai dari keluarganya sehingga ibu memiliki kepercayaan diri dan kepuasan yang positif terkait menyusui (De Senna et al., 2020). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Gianni et al. (2019) yang menyatakan bahwa faktor usia ibu tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan menyusui karena penelitian ini mengungkapkan bahwa kepuasan menyusui dipengaruhi oleh dukungan laktasi atau menyusui yang memadai. Diketahui bahwa seiring berjalannya waktu, ibu muda memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dalam proses menyusui sehingga ibu muda memiliki inisiatif untuk belajar tentang proses menyusui. Di sisi lain, ibu yang memiliki usia dewasa biasanya telah memiliki anak sebelumnya sehingga ibu dewasa telah memiliki pengalaman sebelumnya untuk menyusui yang dapat meningkatkan kepuasan menyusunya.

Tingkat pendidikan formal seorang ibu tidak selalu menentukan kepuasan dalam menyusui, karena

keterampilan dan pengetahuan tentang menyusui sering kali berasal dari pengalaman, dukungan, dan sumber belajar lainnya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh De Senna et al. (2020) yang menyatakan pendidikan tidak mempengaruhi kepuasan menyusui. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ericson et al. (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan tidak mempengaruhi kepuasan menyusui. Tingkat pendidikan ibu tidak secara langsung mempengaruhi kepuasan menyusui, tetapi lebih kepada informasi yang diterima terkait menyusui seperti informasi dari tenaga kesehatan, lingkungan keluarga maupun teman sesama ibu yang sudah berpengalaman menyusui. Tingkat Pendidikan ibu yang rendah diasumsikan berpengaruh pada kurangnya kemampuan dasar berpikir untuk mengambil keputusan, khususnya pemberian ASI eksklusif. Namun pemberian ASI eksklusif tidak banyak dipengaruhi oleh faktor Pendidikan ibu, tetapi juga tingkat pengetahuan yang ibu miliki mengenai ASI eksklusif. Pengetahuan bisa di dapatkan melalui penyuluhan kesehatan, brosur dan pemberian informasi petugas kesehatan saat datang ke posyandu (Assriyah et al., 2020).

Kepuasan menyusui tidak ditentukan oleh status pekerjaan, melainkan lebih dipengaruhi oleh dukungan sosial, berupa dukungan suami, dukungan keluarga di rumah, dan dukungan dari komunitas/ lingkungan sesama ibu yang memiliki bayi daripada status pekerjaan. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Murillo-Llorente et al. (2024) menyatakan bahwa kepuasan

menyusui tidak dipengaruhi oleh pekerjaan. Meskipun kembalinya ibu bekerja sering dikaitkan dengan penghentian menyusui, banyak faktor lain yang turut mempengaruhi hubungan ini. Beberapa ibu bekerja memiliki waktu fleksibilitas dalam bekerja seperti ibu yang bekerja dari rumah sehingga ibu dapat menyusui bayinya sewaktu-waktu di sela-sela pekerjaannya. Selain itu ibu yang bekerja di kantor memiliki kepuasan sama sebab peraturan kantor yang memberikan cuti melahirkan untuk ibu dan fasilitas yang disediakan oleh kantor berupa ruang laktasi dapat mempermudah ibu untuk tetap menyusui meskipun ibu sedang bekerja dan ibu merasa puas karena dapat memenuhi kebutuhan ASI untuk bayinya.

Pendapatan tidak menentukan kepuasan menyusui, karena kepuasan lebih dipengaruhi oleh dukungan emosional daripada kemampuan memenuhi kebutuhan materi. Ibu dari kelompok ekonomi yang berpenghasilan tinggi maupun rendah dapat mengalami kepuasan menyusui yang sama jika mereka mendapatkan dukungan yang memadai dalam hal emosional dan pengetahuan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yalcin et al. (2023) menyatakan bahwa kepuasan menyusui tidak dipengaruhi oleh pendapatan. Dalam penelitian terkait, kepuasan menyusui dipengaruhi oleh faktor sosial budaya dan faktor perinatal. Meskipun ibu menyusui yang memiliki pendapatan rendah memiliki kualitas hidup dan kebahagiaan yang kurang baik namun ibu yang memiliki pendapatan yang rendah memiliki faktor sosial budaya yang mendukung dalam proses menyusui sehingga ibu merasa senang dan puas karena dapat

memberikan nutrisi terbaik bagi bayinya yaitu dengan memberikan ASI secara eksklusif. Penelitian yang dilakukan penulis, banyak ibu yang berpendapatan rendah maupun tinggi memiliki kepuasan menyusui yang sama yaitu sama-sama puas karena bagi ibu yang memiliki pendapatan yang tinggi dapat memenuhi kebutuhan nutrisi sehingga mempengaruhi pengeluaran ASI yang lancar dan dapat menyusui bayinya secara puas. Di sisi lain ibu yang memiliki pendapatan rendah juga puas terhadap proses menyusui karena ibu yang memiliki pendapatan rendah rata-rata mengurus rumah tangga sehingga kedekatan dengan bayi terjaga dan menyusui menjadi lebih puas dan menyenangkan.

Jenis persalinan tidak memiliki hubungan signifikan terhadap tingkat kepuasan ibu dalam menyusui sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mäkelä et al. (2023) yang menyatakan bahwa jenis persalinan tidak mempengaruhi kepuasan menyusui. Seiring berjalannya waktu, banyak rumah sakit yang telah memberikan pelayanan yang optimal seperti jenis persalinan persalinan SC, rumah sakit memberikan pelayanan yang terbaik untuk mengatasi hambatan menyusui. Misalnya, meminimalkan pemisahan ibu dan bayi baru lahir. Bayi baru lahir dengan SC biasanya akan dimasukkan ke ruang khusus perawatan bayi apabila bayi telah diobservasi lengkap dan tidak ada kelainan maka bayi dapat dirawat gabung dengan ibu sehingga meningkatkan kontak kulit ke kulit sejak dini dan dapat memberikan lingkungan yang optimal untuk memulai menyusui. Selain itu perkembangan pemulihan persalinan SC dan persalinan normal hampir

sama sehingga ibu menyusui baik normal maupun SC memiliki kesempatan dan kepuasan yang sama saat menyusui bayinya.

Pemberian ASI oleh ibu menyusui tidak secara langsung memengaruhi tingkat kepuasan dalam menyusui. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh De Senna et al. (2020) yang menyatakan bahwa tingkat kepuasan wanita yang menyusui ASI eksklusif pada bayi mereka saat usia 30 hari pertama tidak berbeda dari ibu yang memberikan ASI dan susu formula. Hal ini menunjukkan bahwa kepuasan menyusui tampaknya tidak bergantung pada kepatuhan terhadap rekomendasi untuk menyusui bayi secara eksklusif pada bulan-bulan pertama kelahiran. Kepuasan menyusui adalah pengalaman subjektif yang dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk dukungan sosial, kesehatan mental, dan pengetahuan tentang menyusui. Penting bagi ibu untuk mendapatkan dukungan untuk menyusui bayinya, apa pun cara mereka menyusui, termasuk pemberian ASI campuran dan eksklusif. Ada beberapa alasan mengapa seorang ibu memberikan susu formula kepada bayinya daripada menyusui. Alasan-alasan tersebut meliputi preferensi, alasan finansial, atau kesulitan fisik dalam menyusui. Ibu bisa merasa puas meskipun memilih ASI non-eksklusif karena ibu telah mendapat dukungan dari suami dan keluarga serta ibu merasa telah berupaya tetap memberikan ASI meskipun tidak eksklusif sehingga ibu memiliki pengalaman positif (Zaqiatunnufus et al., 2025). Kondisi kesehatan ibu dan bayi memiliki peran penting. Jika ibu merasa sehat dan bayi dalam keadaan baik, ibu merasa puas dengan

pengalaman menyusui walaupun ibu menyusui ASI dengan campuran susu formula yang diberikan (Wheeler et al., 2024).

Temuan ini menegaskan bahwa kepuasan menyusui tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik ibu, tetapi lebih erat berkaitan dengan pengalaman menyusui yang dialami secara langsung, terutama praktik *direct breastfeeding* dan ada tidaknya masalah selama proses menyusui. Oleh karena itu, pelayanan kebidanan perlu memperkuat konseling laktasi yang tidak hanya berfokus pada edukasi manfaat ASI eksklusif, tetapi juga pada pendampingan praktik menyusui, koreksi pelekatan dan posisi menyusui, deteksi dini masalah laktasi, serta dukungan emosional bagi ibu. Bidan juga perlu melibatkan suami dan keluarga sebagai sistem pendukung agar ibu merasa lebih percaya diri, nyaman, dan memiliki pengalaman menyusui yang positif. Upaya ini penting diterapkan secara berkelanjutan melalui pelayanan antenatal, nifas, posyandu, maupun kunjungan rumah untuk meningkatkan kepuasan menyusui dan mendukung keberlanjutan pemberian ASI.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa cara menyusui dan masalah menyusui merupakan faktor yang paling berhubungan dengan kepuasan menyusui di wilayah kerja Puskesmas Polokarto. Ibu yang melakukan *direct breastfeeding* dan tidak mengalami masalah menyusui cenderung memiliki pengalaman menyusui yang lebih positif dan kepuasan menyusui yang lebih tinggi. Sementara itu, karakteristik ibu seperti usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, paritas, jenis persalinan, dan status

pemberian ASI tidak menjadi faktor utama setelah dianalisis secara multivariat. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya peran bidan dalam memberikan pendampingan laktasi yang komprehensif, mulai dari edukasi, praktik menyusui langsung, penanganan masalah menyusui, hingga dukungan psikologis agar ibu dapat menjalani proses menyusui dengan lebih nyaman dan percaya diri.

Keterbatasan pada studi ini yaitu kepuasan menyusui adalah konsep subjektif yang mana responden mungkin memberikan jawaban yang dianggap baik secara sosial atau sesuai dengan yang dianggap normal, sehingga dapat menghasilkan bias responden dan mempengaruhi validitas hasil penelitian. Studi mungkin tidak mencakup semua faktor yang relevan, seperti dukungan suami atau keluarga, aspek psikologis mendalam atau kondisi medis tertentu, sehingga hasilnya kurang lengkap. Hasil studi yang dilakukan di satu wilayah tertentu mungkin tidak relevan diterapkan pada wilayah yang lain. Penelitian jangka pendek mungkin tidak mampu menangkap perubahan dalam kepuasan menyusui seiring waktu.

PERNYATAAN KONTRIBUSI

Semua penulis berkontribusi dalam proses penyusunan naskah, perumusan masalah, tujuan penelitian, pengumpulan data, analisis data, revisi, serta persetujuan isi akhir naskah yang akan dipublikasikan.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian ini.

PERNYATAAN SUMBER PENDANAAN

Pendanaan dalam penelitian ini bersifat pribadi dan tidak mendapatkan sumber pendanaan dari pihak manapun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung penelitian ini baik dalam teknis dan administratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyaroh, N., Fathiyatu, S., Khabibah, U., Yulvina, V., Pamungkastuti, W., Muslimasari, W., & Aditya, Y. (2024). Peningkatan Peran Ayah Asi Sebagai Support System Dalam Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif. *J.A.I: Jurnal Abdimas Indonesia*, 1(1), 28–37. <https://dmi-journals.org/jai/>
- Assriyah, H., Indriasari, R., Hidayanti, H., Thaha, A. R., & Jafar, N. (2020). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Psikologis, dan Inisiasi Menyusui Dini Dengan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Sudiang. *The Journal of Indonesian Community Nutrition*, 9(1), 30–38. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/mgmi/article/view/10156/5268>
- Awaliyah, S. N., & Ardiansyah, D. (2022). Uji Coba Maternal Breastfeeding Evaluation Scale Untuk Mengevaluasi Kepuasan Ibu Menyusui Versi Bahasa Indonesia. *Journal of Maternity Care and Reproductive Health*, 5(1), 59–68. <https://mcrhjournal.or.id/index.php/jmcrh/article/view/215/pdf>
- Awaliyah, S. N., Rachmawati, I. N., & Rahmah, H. (2019). Breastfeeding self-efficacy as a dominant factor affecting maternal breastfeeding satisfaction. *BMC Nursing*, 18. <https://doi.org/10.1186/s12912-019-0359-6>
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Persentase Bayi Usia Kurang Dari 6 Bulan Yang Mendapatkan Asi Eksklusif Menurut Provinsi*. <https://www.bps.go.id/id/statistik-table/2/MTM0MCMY/persentase-bayi-usia-kurang-dari-6-bulan-yang-mendapatkan-asi-eksklusif-menurut-provinsi.html>
- De Senna, A. F. K., Giugliani, C., Avilla, J., Bizon, A. M. B. L., Martins, A. C. M., & Giugliani, E. R. J. (2020). Maternal satisfaction with breastfeeding in the first month postpartum and associated factors. *International Breastfeeding Journal*, 15(1). <https://doi.org/10.1186/s13006-020-00312-w>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo. (2023). *Profil Kesehatan Kabupaten Sukoharjo Tahun 2023*.
- Douglas, P. (2022). Re-thinking lactation-related nipple pain and damage. In *Women's Health* (Vol. 18). SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.1177/17455057221087865>

- Ericson, J., Lampa, E., & Flacking, R. (2021). Breastfeeding satisfaction post hospital discharge and associated factors - a longitudinal cohort study of mothers of preterm infants. *International Breastfeeding Journal*, 16(1), 28. <https://doi.org/10.1186/s13006-021-00374-4>
- Flaherman, V. J., Hicks, K. G., Huynh, J., Cabana, M. D., & Lee, K. A. (2016). Positive and negative experiences of breast pumping during the first 6 months. *Maternal and Child Nutrition*, 12(2), 291–298. <https://doi.org/10.1111/mcn.12137>
- Gianni, M. L., Bettinelli, M. E., Manfra, P., Sorrentino, G., Bezze, E., Plevani, L., Cavallaro, G., Raffaeli, G., Crippa, B. L., Colombo, L., Mornioli, D., Liotto, N., Roggero, P., Villamor, E., Marchisio, P., & Mosca, F. (2019). Breastfeeding difficulties and risk for early breastfeeding cessation. *Nutrients*, 11(10). <https://doi.org/10.3390/nu11102266>
- Gridneva, Z., McEachran, J. L., Ireland, D. J., Perrella, S. L., & Geddes, D. T. (2026). Maternal Experiences with Exclusive Pumping—An Online Survey. *Healthcare (Switzerland)*, 14(10). <https://doi.org/10.3390/healthcare14101361>
- Leff, E. W., Jefferis, S. C., & Gagne, M. P. (1994). The Development of the Maternal Breastfeeding Evaluation Scale. *Journal of Human Lactation*, 10(2), 105–111. <https://doi.org/10.1177/089033449401000217>
- Lindblad, V., Melgaard, D., Jensen, K. L., Eidhammer, A., Westmark, S., Kragholm, K. H., & Gommesen, D. (2022). Primiparous women differ from multiparous women after early discharge regarding breastfeeding, anxiety, and insecurity: A prospective cohort study. *European Journal of Midwifery*, 6(March). <https://doi.org/10.18332/ejm/146897>
- Liza. (2022). Perbedaan Kepuasan Ibu yang Memberi ASI Eksklusif dan Non ASI Eksklusif. *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 14(2), 33–42. <https://jurnal.stikes-aisyiyah-palembang.ac.id/index.php/Kep/article/view/>
- Mäkelä, H., Axelin, A., Kolari, T., & Niela-Vilén, H. (2023). Exclusive breastfeeding, breastfeeding problems, and maternal breastfeeding attitudes before and after the baby-friendly hospital initiative: A quasi-experimental study. *Sexual and Reproductive Healthcare*, 35. <https://doi.org/10.1016/j.srhc.2022.100806>
- Murillo-Llorente, M. T., Asins-Cubells, A., Pérez-Murillo, J., Palau-Ferrè, A., Legidos-García, M. E., Llorca-Colomer, F., Tomás-Aguirre, F., & Perez-Bermejo, M. (2024). Mothers' Breastfeeding Satisfaction: Key to Environmental Sustainability. *Sustainability (Switzerland)*, 16(5). <https://doi.org/10.3390/su16052041>

- Senna, A. F. K. de, Giugliani, C., Lago, J. C. A., Bizon, A. M. B. L., Martins, A. C. M., Oliveira, C. A. V., & Giugliani, E. R. J. (2020). Validation of a tool to evaluate women's satisfaction with breastfeeding for the Brazilian population. *Jornal de Pediatria*, 96(1), 84–91. <https://doi.org/10.1016/j.jped.2018.08.008>
- UNICEF. (2024). *Mothers Need More Breastfeeding Support During Critical Newborn Period*. <https://www.unicef.org/indonesia/press-releases/mothers-need-more-breastfeeding-support-during-critical-newborn-period>
- Wheeler, A., Farrington, S., Sweeting, F., Brown, A., & Mayers, A. (2024). Perceived Pressures and Mental Health of Breastfeeding Mothers: A Qualitative Descriptive Study. *Healthcare (Switzerland)*, 12(17). <https://doi.org/10.3390/healthcare12171794>
- World Health Organization. (2023). *Exclusive breastfeeding for optimal growth, development and health of infants*. <https://www.who.int/tools/elena/interventions/exclusive-breastfeeding>
- Yalcin, S. S., Aydin Aksoy, E., Yalcin, S., & Eryurt, M. A. (2023). Breastfeeding status and determinants of current breastfeeding of Syrian refugee children in Turkey. *International Breastfeeding Journal*, 18(1). <https://doi.org/10.1186/s13006-022-00538-w>
- Zaqiatunnufus, S. S., Marlina, E. D., & Syaripah, R. (2025). Pengalaman Keberhasilan Pemberian ASIEksklusif pada Ibu yang mempunyai Bayi Umur 6-11 Bulan di Puskesmas Kelurahan Sukapura Jakarta Utara Tahun 2024. *J. Midwifery Health Sci. Sultan Agung*, 4(1), 29–50. <https://doi.org/10.30659/jmhsv4i1.62>